**BAB I**

 **PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di kantor, di pasar, diterminal, di stasiun maupun di manapun mereka berada, asalkan terdapat dua orangatau lebih maka akan terjadi interaksi antara mereka dalam bentuk komunikasi lisan. Mereka melakukan komunikasi lisan dengan sangat mudah, keluar begitu saja dari bibir-bibir dengan ukuran dan bentuk yang berbeda-beda.

Mereka mempunyai kesamaan yaitu memiliki bahasa dengan aturan yang sama, mulai dari pengambilan makna kata yang sesuai dengan pikirannya, cara merangkainya sampai cara mempergunakannya. Apabila diamati lebih cermat ternyata mereka mampu merefleksikan dengan baik ide-idenya dalam satu kata, padahal satu kata jelas-jelas terdiri atas beberapa kumpulan bunyi bahasa. Satu bunyi bahasa memerlukan seperangkat alat ujar yang bekerja sama sedemikian rupa.

Anak tunarungu wicara dapat menangkap kejadian-kejadian di sekitar dengan penglihatan, kemampuan menangkap kejadian-kejadian atau pengalaman itu sangat ditentukan oleh sisa pendengaran yang dimilikinya. Dengan keterbatasan pendengaran yang dimilikinya, siswa tunarungu wicara sulit mengembangkan kemampuan bicaranya sehingga menjadi kendala dalam berkomunikasi.

Masalah terbesar yang dihadapi anak tunarungu di masyarakat adalah terhambatnya komunikasi dengan lingkungan. Hal ini disebabkan karena masyarakat kurang mengerti komunikasi anak tunarungu, maupun arti komunikasi itu sendiri untuk kepentingan anak tunarungu. Akibatnya masyarakat belum sepenuhnya menaruh perhatian kepada siswa tunarungu yang berdampak pada kemajuan anak tunarungu khususnya di bidang pendidikan maupun pelayanan di masyarakat belum sesuai dengan harapan. Apabila disadari sepenuhnya,komunikasi mengandung makna yang luas. Melalui komunikasi manusia mampu menciptakan interaksi dua arah dengan sesamanya.

Siswa tunarungu merupakan bagian yang sangat erat hubungannya dengan layanan pendidikan dan menjadi tekad bagi dunia pendidikan secara khusus. Hal tersebut disebabkan gangguan yang dialami siswa tunarungu dari sisi pendengaran turut menghambat dalam perkembangan bicara dan bahasanya. Namun, mereka dituntut untuk dapat berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil observasi penulis, kegiatan belajar mengajar yang terjadi di Sekolah Luar Biasa Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar khususnya untuk siswa tunarungu kelas dasar IV pada pelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama masih ada hambatan atau masalah yaitu kurang terlatih dalam pemanfaatan sisa pendengaran yang dimiliki anak. Hal ini dikarenakan anak jauh dari sumber bunyi yang bisa dimanfaatkan anak dan media yang digunakan kurang memadai serta strategi belajar kurang menarik perhatian siswa. Dimana siswa sering diberi media visual saja sehingga siswa semakin miskin tentang sumber bunyi.

Upaya mengatasi masalah di atas, maka siswa tunarungu perlu di latih sisa pendengarannya agar berfungsi semaksimal mungkin melalui latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama. Bina Persepsi Bunyidan Irama ialah pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja,sehinggga sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak tunarungu wicara dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penulis tertarik mengkaji dan meneliti mengenai bina persepsi bunyi dan irama pada murid tunarungu kelas dasar IV oleh karena itu peneliti memilih judul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Latihan Bina Persepsi Bunyi Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar IV Di SLB Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. Penulis dalam penelitian ini menggunakan berbagai alat musik sebagai sumber bunyi yang berbeda-beda, dengan berbagai variasi bunyi. Peneliti menganggap bahwa dengan latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama dapat membantu anak tunarungu wicara membentuk sikap bicara yang lebih baik dan cara berbicara yang lebih jelas. Latihan bina persepsi bunyi dan irama ini diduga dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunarungu wicara. Dengan latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama dapat merangsang sisa pendengarannya dan mengungkapkan isi hatinya dengan mengoptimalkan kemampuan berbicara siswa kelas dasar IV SLB Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2011/2012”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama dapat meningkatkankemampuan berbicara siswa tunarungu SLB Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar?”.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalahsebagai berikut “untuk mengetahui kemampuan berbicara melalui Bina Persepsi Bunyi dan Irama pada siswa tunarungu kelas dasar IV SLB Bontoharu Kabupaten Kepulauan SelayarTahun Ajaran 2011/2012.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritisdan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Menambah dan memperluas cakrawala pengetahuan yang berhubungan dengan pengembangan bina persepsi bunyi dan irama pada umumnya danuntuk mengetahui cara meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunarungu khususnya.

1. Manfaat Praktis
2. Sebagai masukan bagi para guru tunarungu wicara dalam memilih bina persepsi bunyi dan irama untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunarungu.
3. Sebagai masukan bagi para guru tunarungu wicara dalam peningkatan kemampuan berbicara anak tunarungu wicara mengenai bina persepsi bunyi dan irama.
4. Sebagai landasan bagi penelitian lebih lanjut yang ada hubungannya dengan masalah bina persepsi bunyi dan irama untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunarungu wicara.